

MODERASI BERAGAMA MELALUI PENDIDIKAN LINTAS BUDAYA: MENGUATKAN PROFIL PELAJAR PANCASILA DI UPTD SMAN 1 NOSU

Muhammad Hamka Halim¹, Alimin Alwi², Najamuddin³

^{1, 2, 3}Universitas Negeri Makassar, Jl. A. P. Pettarani, Tidung, Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia
Email: muhhamkahalim@gmail.com

Article History

Received: 13-10-2025

Revision: 24-10-2025

Accepted: 26-10-2025

Published: 28-10-2025

Abstract. This study aims to describe the implementation of Cross-Cultural Education in instilling the value of Religious Moderation and to identify supporting factors, obstacles, and strategies for strengthening the Pancasila Student Profile at UPTD SMAN 1 Nosu, Mamasa Regency. The research uses a qualitative approach with a case study method. Data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and document analysis of the principal, vice principal for curriculum, teachers, student council president, and students from various religious and cultural backgrounds. Data analysis was conducted interactively through the stages of reduction, presentation, and conclusion drawing using the Miles and Huberman model. The results of the study indicate that the implementation of Cross-Cultural Education is effective through intracurricular, cocurricular, and extracurricular activities that foster the values of mutual cooperation and global diversity. The value of religious moderation is integrated through a contextual approach and cross-curricular projects. Supporting factors include inclusive school policies, teacher competence, student participation, and a conducive learning environment, while the main obstacles are limited facilities, low literacy in moderation, social resistance, and a crowded curriculum.

Keywords: Religious Moderation, Cross-Cultural Education, Pancasila Student Profile, Inclusivity, Tolerance

Abstrak. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi Pendidikan Lintas Budaya dalam menanamkan nilai Moderasi Beragama serta mengidentifikasi faktor pendukung, penghambat, dan strategi penguatan Profil Pelajar Pancasila di UPTD SMAN 1 Nosu, Kabupaten Mamasa. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan telaah dokumen terhadap kepala sekolah, wakil kepala bidang kurikulum, guru, ketua OSIS, dan peserta didik dari berbagai latar belakang agama dan budaya. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Pendidikan Lintas Budaya berjalan efektif melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler yang menumbuhkan nilai gotong royong dan keberbinekaan global. Nilai Moderasi Beragama diintegrasikan melalui pendekatan kontekstual dan proyek lintas mata pelajaran. Faktor pendukung meliputi kebijakan sekolah yang inklusif, kompetensi guru, partisipasi siswa, dan lingkungan belajar yang kondusif, sedangkan kendala utama adalah keterbatasan fasilitas, rendahnya literasi moderasi, resistensi sosial, dan padatny kurikulum.

Kata Kunci: Moderasi Beragama, Pendidikan Lintas Budaya, Profil Pelajar Pancasila, Inklusivitas, Toleransi

How to Cite: Halim, M. H., Alwi, A., & Najamuddin. (2025). Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Lintas Budaya: Menguatkan Profil Pelajar Pancasila di UPTD SMAN 1 Nosu. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6 (6), 10236-10248. <http://doi.org/10.54373/imeij.v6i6.4367>

PENDAHULUAN

Fenomena intoleransi terhadap kelompok marginal masih muncul di berbagai wilayah Indonesia. Kondisi ini umumnya disebabkan oleh perbedaan agama, keyakinan, budaya, etnis, maupun bahasa. Namun, di tengah realitas tersebut, Kabupaten Mamasa, Provinsi Sulawesi Barat sering dirujuk sebagai daerah yang relatif harmonis dalam kehidupan antarumat beragama. Studi menunjukkan bahwa Kabupaten Mamasa memiliki indeks kerukunan masyarakat beragama yang sangat tinggi (Mustafa, 2016). Hasil survei Indeks Kerukunan Umat Beragama (IKUB) juga menempatkan Mamasa dengan nilai rata-rata 80,75, tertinggi di Sulawesi Barat (Ulum, 2019). Hal ini menggambarkan bahwa masyarakat Mamasa telah mencerminkan semangat toleransi, di mana umat Kristen, Islam, Hindu, Buddha, maupun penganut kepercayaan lokal dapat hidup berdampingan secara damai. Komitmen ini semakin diperkuat dengan penetapan Desa Malabo sebagai Kampung Moderasi Beragama pada 13 Juni 2024 dan Desa Makuang sebagai Desa Sadar Kerukunan pada 10 Desember 2024 (Sulbar, 2024).

Kasus intoleransi masih sesekali muncul di Mamasa. Misalnya, konflik perebutan jenazah di wilayah KUA Sesenapadang yang terjadi karena perbedaan keyakinan dalam satu keluarga. Situasi ini sering kali dapat diredam melalui peran aktif penyuluh agama, tokoh masyarakat, dan lembaga adat yang berupaya menghadirkan solusi damai (Sya'bani, 2024). Kasus semacam ini menunjukkan bahwa nilai-nilai moderasi tetap perlu diperkuat, terutama melalui pendidikan yang berperan strategis dalam menanamkan sikap toleransi sejak dini. Dalam konteks pendidikan, moderasi beragama menjadi konsep penting di tengah meningkatnya interaksi lintas budaya dan agama yang terjadi akibat arus globalisasi. Moderasi beragama dipahami sebagai cara pandang, sikap, dan perilaku beragama yang mengambil posisi tengah, adil, serta menghindari ekstremisme (Saifuddin, 2019). Secara etimologis, istilah “moderasi” berasal dari bahasa Latin *moderatio* yang berarti kesederhanaan, tidak berlebihan, dan tidak kekurangan (Abror, 2020). Sikap moderat ini perlu ditanamkan melalui proses pendidikan agar warga sekolah mampu beragama secara seimbang, toleran, dan inklusif.

Salah satu pendekatan yang relevan untuk menanamkan nilai-nilai tersebut adalah Pendidikan Lintas Budaya. Konsep ini menekankan interaksi, komunikasi, dan kerja sama antara individu atau kelompok dari latar belakang budaya yang berbeda (Lubis, 2015). Liliweri (2016) menegaskan bahwa lintas budaya menuntut adanya pemahaman, toleransi, dan keterampilan komunikasi untuk menciptakan hubungan sosial yang harmonis. Dalam konteks sekolah, pendidikan lintas budaya membantu peserta didik melihat perbedaan sebagai potensi, bukan ancaman, serta membentuk sikap saling menghargai melalui dialog dan kolaborasi.

Selaras dengan itu, penguatan Profil Pelajar Pancasila menjadi kunci dalam menanamkan nilai-nilai moderasi dan kebinekaan. Profil Pelajar Pancasila menggambarkan pelajar Indonesia yang beriman, bertakwa, bergotong royong, bernalar kritis, mandiri, kreatif, dan berkebinekaan global (Zulfikri & Wihdiyanto, 2024). Irawati et al. (2022) menambahkan bahwa profil ini memuat karakter dan kompetensi yang diperlukan untuk membentuk warga dunia yang berakar pada nilai Pancasila. Oleh karena itu, pendidikan lintas budaya yang berorientasi pada penguatan Profil Pelajar Pancasila diyakini mampu menginternalisasi nilai moderasi beragama secara efektif di lingkungan sekolah.

UPTD SMAN 1 Nosu, Kecamatan Nosu, Kabupaten Mamasa, merepresentasikan konteks masyarakat multikultural yang ideal untuk menerapkan pendidikan lintas budaya. Sekolah ini telah melaksanakan Kurikulum Merdeka dan program Penguatan Pendidikan Karakter yang mendorong peserta didik berpikir kritis, berempati, dan mampu berkolaborasi lintas identitas. Dengan demikian, sekolah berfungsi tidak hanya sebagai ruang belajar akademik, tetapi juga sebagai laboratorium sosial untuk menumbuhkan sikap toleransi, gotong royong, dan penghargaan terhadap keberagaman.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi moderasi beragama melalui pendidikan lintas budaya dengan penguatan Profil Pelajar Pancasila di UPTD SMAN 1 Nosu. Kajian ini penting karena penelitian yang menghubungkan ketiga konsep tersebut masih terbatas. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi konseptual dan praktis dalam mengembangkan strategi pendidikan inklusif, toleran, dan berkarakter di era multikultural, sekaligus memperkuat peran sekolah sebagai wahana pembentukan generasi yang moderat dan berkepribadian Pancasila.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk menggali secara mendalam implementasi pendidikan lintas budaya dalam menanamkan nilai moderasi beragama serta penguatan Profil Pelajar Pancasila di UPTD SMAN 1 Nosu, Kabupaten Mamasa. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman kontekstual terhadap fenomena sosial yang terjadi di lingkungan pendidikan multikultural (Creswell, 2020). Subjek penelitian terdiri atas kepala satuan pendidikan, wakil kepala bidang kurikulum, guru, ketua OSIS, dan peserta didik yang mewakili beragam latar belakang agama dan budaya. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi untuk memperoleh gambaran komprehensif tentang praktik pendidikan lintas budaya dalam pembelajaran dan kegiatan sekolah.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2018) yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik, member check, serta audit trail agar hasil penelitian memiliki kredibilitas dan keabsahan tinggi (Lincoln & Guba, 1985). Pemilihan UPTD SMAN 1 Nosu didasarkan pada karakteristiknya sebagai satuan pendidikan yang berada di lingkungan masyarakat multikultural dengan tingkat kerukunan antarumat beragama yang tinggi. Melalui penelitian ini diharapkan ditemukan strategi efektif untuk mengintegrasikan pendidikan lintas budaya, moderasi beragama, dan penguatan Profil Pelajar Pancasila secara berkelanjutan dalam praktik pembelajaran di sekolah.

HASIL DAN DISKUSI

Implementasi Pendidikan Lintas Budaya di Satuan Pendidikan dalam Menanamkan nilai Moderasi beragama dengan memperkuat Profil Pelajar Pancasila di UPTD SMAN 1 Nosu

Implementasi Moderasi Beragama melalui Pendidikan Lintas Budaya di Satuan Pendidikan merupakan Langkah yang strategis dalam membangun generasi yang toleran, inklusif dan berkarakter sesuai dengan nilai-nilai dalam Pancasila. Moderasi Beragama bukanlah upaya melemahkan keyakinan, melainkan sebuah sikap adil dan seimbang dalam memahami serta mengamalkan ajaran agama di tengah keberagaman. Dalam konteks Satuan Pendidikan, khususnya di UPTD SMAN 1 Nosu yang memiliki latar belakang Peserta Didik dengan keragaman Budaya, Pendidikan Lintas Budaya menjadi media penting untuk menghadirkan pengalaman belajar yang mendorong saling pengertian, penghargaan, dan kerja sama. Integrasi Moderasi Beragama dengan Pendidikan Lintas Budaya sejalan dengan upaya memperkuat Profil Pelajar Pancasila yang menekankan nilai beriman, bertakwa, berkebinekaan global, serta bergotong royong. Dengan demikian, Pendidikan Lintas Budaya tidak hanya mengajarkan pemahaman tentang perbedaan, tetapi juga membentuk karakter pelajar yang siap menjadi agen perdamaian dan persatuan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Secara teoritis, Pendidikan Lintas Budaya berakar pada konsep Pendidikan Multikultural yang dikemukakan oleh James A. Bank yaitu pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua Peserta Didik tanpa memandang latar belakang Budaya untuk memperoleh pengalaman belajar yang setara serta menumbuhkan sikap saling menghargai (Ana & Arsyadana, 2025, p. 58). Sementara itu, Moderasi Beragama sebagai konsep sosial-keagamaan menekankan pada sikap tawassuth (jalan tengah), tawazun (seimbang), tasamuh (toleransi), dan I'tidal (adil) yang menjadi landasan penting dalam kehidupan berbangsa yang majemuk (Saifuddin, 2019, p. 26).

Implementasi Pendidikan Lintas Budaya di UPTD SMAN 1 Nosu tercermin dalam kebijakan Satuan Pendidikan yang mendorong keterlibatan Warga Satuan Pendidikan yaitu Kepala Satuan Pendidikan sebagai pengambil kebijakan, Guru sebagai fasilitator pembelajaran, serta Peserta Didik sebagai subyek utama. Setiap elemen berperan dalam membangun lingkungan Satuan Pendidikan yang inklusif dimana keberagaman bukanlah hambatan tetapi justru menjadi kekuatan untuk membangun harmoni. Dengan demikian, Pendidikan Lintas Budaya tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengenalan Budaya, melainkan juga sebagai wadah pembentukan karakter moderat yang sejalan dengan nilai-nilai Pancasila.

Peran Kepala Satuan Pendidikan

Implementasi Pendidikan Lintas Budaya di UPTD SMAN 1 Nosu dimulai dari peran Kepala Satuan Pendidikan sebagai pengambil kebijakan. Kepala Satuan Pendidikan berperan pada:

- Menyusun program Satuan Pendidikan yang mengintegrasikan Pendidikan Lintas Budaya dalam kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler
- Memberikan dukungan dan arahan kepada guru agar metode pembelajaran yang digunakan mencerminkan nilai Moderasi Beragama
- Menjalin kerja sama dengan masyarakat sekitar untuk menghadirkan pengalaman belajar berbasis budaya lokal sehingga Peserta Didik dapat memahami keberagaman secara langsung.

Dengan demikian, Kepala Satuan Pendidikan bertindak sebagai penggerak utama dalam menciptakan iklim Satuan Pendidikan yang kondusif, inklusif, dan berorientasi pada penguatan Profil Pelajar Pancasila. Berdasarkan wawancara dengan berbagai pihak di sekolah, implementasi Pendidikan Lintas Budaya di UPTD SMAN 1 Nosu telah berjalan cukup baik melalui kegiatan Intrakurikuler, Kurikuler, dan Ekstrakurikuler. Kepala Sekolah UPTD SMAN 1 Nosu menyampaikan bahwa UPTD SMAN 1 Nosu memiliki visi menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, berkeadilan, dan menghargai keberagaman. Beliau menegaskan bahwa sekolah mengintegrasikan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila ke dalam seluruh aktivitas sekolah terutama dalam kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang mengangkat tema “Gotong Royong dalam Keberagaman” dan “Berkebinekaan Global”.

”kami menjadikan sekolah sebagai ruang pertemuan budaya dan agama. Peserta Didik di UPTD SMAN 1 Nosu berasal dari berbagai latar belakang agama dan budaya. Kami dorong mereka untuk berinteraksi, berdiskusi, dan bekerja sama tanpa memandang perbedaan” (Wawancara Pribadi, 5 Oktober 2025)

Pendekatan ini konsisten dengan temuan bahwa Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang mengedepankan berkebinekaan global dan gotong royong efektif membentuk kesadaran Moderasi Beragama (Azhari et al., 2024). Dengan demikian, Pernyataan Kepala UPTD SMAN 1 Nosu mengintegrasikan P5 ke semua aktivitas sekolah sangat sejalan dengan bukti empiris dalam literatur tentang efektivitas proyek lintas kurikuler untuk Moderasi Beragama. Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum menambahkan bahwa nilai Moderasi Beragama diintegrasikan melalui proyek lintas mata pelajaran. Misalnya pada mata pelajaran PPKn dan Sejarah, Peserta Didik diajak menganalisis contoh kerukunan umat beragama di Indonesia. Sedangkan dalam pelajaran Bahasa Indonesia, Peserta Didik membuat teks pidato dan artikel bertema toleransi.

“Kurikulum Merdeka memberi ruang bagi guru untuk mengaitkan materi dengan konteks sosial budaya di sekitar Peserta Didik” (Wawancara Pribadi, 5 Oktober 2025).

Strategi ini sejalan dengan ide bahwa Collaborative Project Learning dan kolaborasi lintas Mata Pelajaran efektif untuk menanamkan nilai Moderasi Beragama (Aguslani, 2025, p. 113).

Peran Guru

Guru merupakan ujung tombak dalam mengimplementasikan Pendidikan Lintas Budaya di kelas. Peran guru terlihat dalam beberapa aspek yaitu:

- Mengintegrasikan nilai Moderasi Beragama dalam mata Pelajaran melalui pendekatan kontekstual yang relevan dengan kehidupan Peserta Didik
- Menciptakan suasana pembelajaran yang mendorong diskusi, kolaborasi, dan penghargaan terhadap perbedaan pandangan
- Menjadi teladan dalam sikap moderat, adil, dan terbuka terhadap keragaman budaya maupun agama Peserta Didik

Dengan strategi Pendidikan Lintas Budaya ini, guru tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan tetapi juga menanamkan karakter yang sesuai dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila seperti berkebinekaan global dan gotong royong. Guru Pendidikan Agama Kristen menyampaikan bahwa dalam pembelajaran agama Kristen beliau mengintegrasikan dimensi Profil Pelajar Pancasila terutama aspek beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa serta berkebinekaan global.

“saya sering meminta Peserta Didik menulis refleksi singkat tentang bagaimana mereka bisa mengamalkan kasih Kristus dalam kehidupan lintas iman. Hasilnya, mereka semakin terbuka untuk memahami bahwa iman yang sejati harus diwujudkan dalam sikap toleran dan damai” (Wawancara Pribadi, 6 Oktober 2025)

Guru Pendidikan Agama Islam menekankan bahwa Pendidikan Lintas Budaya penting untuk membangun pemahaman bahwa perbedaan tidak untuk dipertentangkan.

“saya tekankan nilai tawasuth (jalan tengah), tasamuh (toleransi), dan i’tidal (adil) dalam beragama. Saat diskusi lintas agama, Peserta Didik belajar mendengar, bukan hanya berbicara” (Wawancara Pribadi, 2 Oktober 2025)

Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan menambahkan bahwa konsep Moderasi Beragama selaras dengan nilai Pancasila terutama Sila Pertama dan ketiga. Ia sering mengajak Peserta Didik menganalisis kasus-kasus sosial di masyarakat Mamasa yang mencerminkan toleransi antar umat beragama. (Wawancara Pribadi, 6 Oktober 2025). Guru Sejarah menyoroti pentingnya Pendidikan Lintas Budaya dalam memahami perjalanan bangsa.

“melalui pembelajaran Sejarah, Peserta Didik menyadari bahwa bangsa ini lahir dan keberagaman budaya dan agama. Itu yang saya jadikan titik tolak membangun kesadaran Moderasi Beragama” (Wawancara Pribadi, 6 Oktober 2025).

Guru Bahasa Indonesia menambahkan bahwa teks sastra sering dijadikan media untuk menanamkan nilai empati dan toleransi misalnya dengan menganalisis cerpen atau puisi bertema kemanusiaan dan perdamaian. (Wawancara Pribadi, 2 Oktober 2025). Sementara itu, Guru Sosiologi menyampaikan bahwa Interaksi Sosial Lintas Budaya di sekolah menjadi Laboratorium Sosial yang nyata bagi Peserta Didik (Wawancara Pribadi, 2 Oktober 2025). Hal ini sejalan dengan temuan bahwa integrasi Moderasi Beragama ke dalam Kurikulum Merdeka dapat menguatkan Profil Pelajar Pancasila khususnya pada dimensi berkebinekaan global dan bergotong royong (Azis, 2024).

Peran Peserta Didik

Sebagai subjek utama pendidikan, Peserta Didik diharapkan mampu menginternalisasikan nilai yang diperoleh melalui Pendidikan Lintas Budaya. Hal ini tercermin dalam kemampuan mereka berinteraksi harmonis dengan teman sebaya dari latar belakang budaya dan agama yang berbeda serta partisipasi aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler atau proyek berbasis budaya. Penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler dapat dijadikan media penting untuk menginternalisasi nilai Moderasi Beragama dan toleransi melalui kegiatan seperti diskusi kebangsaan atau diskusi lintas agama antar peserta didik (Maulidin et al., 2025). Pembinaan nilai toleransi di Satuan Pendidikan sering diwujudkan melalui integrasi dalam intrakurikuler, korikuler, dan ekstrakurikuler dimana materi keberagaman disisipkan dalam pembelajaran, bakti sosial, dialog kebangsaan, dialog kelas, dan program budaya sekolah (Mastina &

Imtihana, 2022). Ketua Osis UPTD SMAN 1 Nosu, Tandi mengatakan bahwa suasana di sekolah sangat mendukung nilai toleransi antar umat beragama.

“kami sering melaksanakan kegiatan Lintas Agama seperti Bakti Sosial dan Diskusi Kebangsaan. Semua siswa ikut tanpa melihat agamanya apa.” (Wawancara Pribadi, 8 Oktober 2025)

Muhammad Sudirman, salah satu Peserta Didik beragama Islam mengatakan bahwa di sekolah tidak ada diskriminasi. Kami saling menghormati saat teman lain menjalankan ibadah (Wawancara Pribadi, 8 Oktober 2025). Sedangkan salah satu Peserta Didik beragama Kristen mengatakan bahwa guru sering memberi contoh langsung tentang sikap menghargai dan menghormati agama dan budaya yang berbeda.

“waktu bulan Ramadhan, kami menghormati teman Muslim yang berpuasa. Begitu juga mereka menghormati kami saat ibadah minggu. Itu sudah jadi kebiasaan di sekolah” (Wawancara Pribadi, 8 Oktober 2025).

Pengalaman langsung seperti yang dikemukakan Ketua Osis dan peserta didik memperkuat bahwa Satuan Pendidikan telah menciptakan lingkungan yang memungkinkan internalisasi nilai-nilai toleransi dan kebinekaan bahkan dalam praktik kehidupan sehari-hari.

Lingkungan Satuan Pendidikan

Konsep Pendidikan Inklusif menegaskan bahwa lingkungan pembelajaran yang menghargai perbedaan menjadi pondasi bagi Peserta Didik untuk menginternalisasi nilai toleransi, menghargai perbedaan, dan kerja sama (Kasturi et al., 2024). Selanjutnya, penelitian di SMA Negeri 1 Sigi menemukan bahwa kepemimpinan inklusif Kepala Satuan Pendidikan, peran aktif guru, dan kolaborasi antar elemen Satuan Pendidikan berhasil membentuk budaya Satuan Pendidikan yang inklusif dan harmonis sehingga lingkungan Satuan Pendidikan itu sendiri mendukung praktik Moderasi Beragama (Ardiangsyah & Markarma, 2025). Dengan demikian, lingkungan Satuan Pendidikan yang kondusif dapat memperkuat identitas kebangsaan dan religiusitas peserta didik sekaligus menjadikan satuan pendidikan sebagai laboratorium sosial moderasi beragama.

Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Pendidikan Lintas Budaya dalam Menanamkan Nilai Moderasi Beragama dengan Memperkuat Profil Pelajar Pancasila di Satuan Pendidikan UPTD SMAN 1 Nosu

Pelaksanaan Pendidikan Lintas Budaya di Satuan Pendidikan tidak terlepas dari berbagai faktor yang dapat mendukung atau menghambat proses implementasinya. Di satu sisi, faktor

pendukung berperan penting dalam memperkuat nilai-nilai Moderasi Beragama sehingga lebih mudah diintegrasikan ke dalam pembelajaran dan kehidupan Satuan Pendidikan. Faktor tersebut meliputi dukungan kebijakan Satuan Pendidikan, komitmen guru, keterlibatan Peserta Didik serta lingkungan Satuan Pendidikan yang terbuka terhadap keberagaman. Pendidikan Multikultural harus dilihat sebagai strategi harus dilihat sebagai strategi Pendidikan yang mampu membangun sikap toleransi, menghargai perbedaan, dan menjadikan keberagaman sebagai sumber belajar (Har, 2004).

Namun pelaksanaan Pendidikan Lintas Budaya juga menghadapi hambatan. Hambatan tersebut dapat berupa keterbatasan sarana dan prasarana, rendahnya pemahaman Sebagian Warga Satuan Pendidikan terhadap konsep Moderasi Beragama, serta adanya pengaruh eksternal berupa stereotip atau bias budaya yang terbawa di lingkungan Satuan Pendidikan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, Dewan Guru, Osis, dan Peserta Didik UPTD SMAN 1 Nosu bahwa ada faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan Pendidikan Lintas Budaya dalam menanamkan nilai Moderasi Beragama dengan memperkuat Profil Pelajar Pancasila diantaranya:

Faktor Pendukung

Faktor-faktor pendukung implementasi pendidikan lintas budaya dalam menanamkan nilai moderasi beragama di UPTD SMAN 1 Nosu meliputi kebijakan satuan pendidikan, peran guru, partisipasi peserta didik, dan lingkungan sekolah. Kebijakan kepala sekolah yang menekankan pentingnya toleransi dan inklusivitas menjadi landasan utama pelaksanaan program, termasuk pengaturan kegiatan keagamaan agar seluruh peserta didik dapat beribadah dengan nyaman tanpa gangguan satu sama lain. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam proses pembelajaran melalui pendekatan yang kontekstual dan kolaboratif. Partisipasi aktif peserta didik dalam kegiatan lintas budaya, seperti dialog antarumat beragama, diskusi kebangsaan, dan proyek berbasis komunitas, memperkuat nilai gotong royong dan kebinekaan global dalam Profil Pelajar Pancasila. Selain itu, lingkungan sekolah yang kondusif, terbuka, dan inklusif menciptakan atmosfer belajar yang harmonis, menjadikan UPTD SMAN 1 Nosu sebagai laboratorium sosial tempat tumbuhnya sikap saling menghargai dan moderasi beragama.

Faktor Penghambat

Faktor-faktor yang menghambat implementasi pendidikan lintas budaya dalam menanamkan nilai moderasi beragama di UPTD SMAN 1 Nosu antara lain keterbatasan sarana dan prasarana, seperti minimnya media pembelajaran berbasis multikultural dan ruang interaksi lintas budaya yang mendukung pengalaman belajar langsung. Selain itu, rendahnya literasi tentang moderasi beragama dan pendidikan lintas budaya pada sebagian guru dan peserta didik menyebabkan nilai-nilai tersebut belum sepenuhnya terinternalisasi dalam proses pembelajaran. Hambatan lain adalah adanya resistensi dan bias sosial berupa stereotip atau prasangka budaya di lingkungan sekolah yang dapat mengganggu keharmonisan interaksi antarpeserta didik. Di sisi lain, beban kurikulum yang padat membuat guru kesulitan menambahkan materi lintas budaya dalam waktu pembelajaran yang terbatas, sehingga integrasi antara pendidikan lintas budaya dan moderasi beragama belum berjalan optimal.

Faktor pendukung dan penghambat di atas menunjukkan bahwa Pendidikan Lintas Budaya di UPTD SMAN 1 Nosu merupakan proses yang kompleks. Di satu sisi, terdapat komitmen Satuan Pendidikan, guru, Peserta Didik untuk menumbuhkan Moderasi Beragama. Namun disisi lain, keterbatasan sarana, literasi, dan kurikulum menjadi tantangan yang harus diatasi. Dengan memperkuat faktor pendukung dan mengurangi hambatan, Satuan Pendidikan dapat lebih efektif dalam menanamkan nilai Moderasi Beragama sekaligus memperkuat Profil Pelajar Pancasila.

Strategi yang Dapat Dilakukan untuk Mengintegrasikan Nilai Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Lintas Budaya dalam Memperkuat Profil Pelajar Pancasila di UPTD SMAN 1 Nosu

Strategi untuk mengintegrasikan nilai Moderasi Beragama melalui Pendidikan Lintas Budaya merupakan upaya penting dalam membangun karakter Peserta Didik yang toleran, inklusif, dan selaras dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila. Pendidikan Multikultural menekankan penerimaan perbedaan sebagai keniscayaan dengan tujuan membangun Lembaga pendidikan yang berlandaskan nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, keadilan dan persaudaraan (Akhsan, 2020). Sementara itu Moderasi Beragama dapat dipahami sebagai cara pandang, sikap dan perilaku yang selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama (Saifuddin, 2019). Kedua pandangan ini menunjukkan bahwa strategi Pendidikan Lintas Budaya yang terintegrasi dengan Moderasi Beragama sangat relevan untuk membentuk Peserta Didik yang berkarakter Pancasila.

Peran Kepala Satuan Pendidikan (Kebijakan dan Manajemen)

Kepala Satuan Pendidikan berperan sebagai pengambil kebijakan dan penggerak utama dalam menciptakan budaya Satuan Pendidikan yang inklusif. Strategi yang dilakukan antara lain (1) Menetapkan kebijakan Satuan Pendidikan yang mendorong kegiatan Lintas Budaya berbasis nilai Moderasi Beragama, (2) Menyediakan program khusus seperti Hari Budaya atau Dialog Moderasi yang melibatkan seluruh Warga Satuan Pendidikan, dan (3) Mengintegrasikan Visi Misi Satuan Pendidikan dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila khususnya berkebinekaan Global dan Gotong Royong

Peran Guru (Integrasi pada Proses Pembelajaran)

Guru merupakan ujung tombak pelaksanaan Pendidikan Lintas Budaya. Strategi yang dilakukan antara lain (1) Mengintegrasikan Nilai Moderasi Beragama dalam mata Pelajaran melalui tema kontekstual dan pembelajaran berbasis proyek, (2) Menggunakan metode diskusi, studi kasus, dan pembelajaran kolaboratif lintas kelompok untuk menumbuhkan rasa saling menghargai, dan (3) Menjadi teladan dalam bersikap adil, moderat, dan terbuka terhadap perbedaan agama maupun budaya Peserta Didik

Peran Peserta Didik (Partisipasi Aktif dan Internalisasi Nilai)

Peserta Didik merupakan subjek utama dalam strategi ini. Implementasi yang dapat dilakukan antara lain (1) Mendorong keterlibatan Peserta Didik dalam kegiatan Lintas Budaya seperti kerja kelompok, lomba seni, dan diskusi keagamaan lintas iman, (2) Memberi kesempatan kepada Peserta Didik untuk mengekspresikan budaya lokal maupun agama mereka sebagai bentuk penguatan identitas sekaligus sikap saling menghargai, dan (3) Membiasakan Peserta Didik untuk mengamalkan nilai Pancasila dalam interaksi sehari-hari seperti menghargai perbedaan, gotong royong, dan musyawarah

Lingkungan Satuan Pendidikan (Kultur Inklusif dan Berbasis Kearifan Lokal)

Lingkungan Satuan Pendidikan yang mendukung menjadi faktor penting untuk keberhasilan strategi ini. Strategi yang dapat dilakukan antara lain (1) Menciptakan kultur Satuan Pendidikan yang menekankan pada toleransi, keterbukaan, dan kebersamaan, (2) Memanfaatkan budaya lokal masyarakat Nusu sebagai media pembelajaran yang menekankan pada nilai persaudaraan dan gotong royong, dan (3) Mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler dan ekstrakurikuler yang menumbuhkan sikap berkebinekaan global sekaligus menguatkan identitas lokal.

Hasil wawancara tersebut memperkuat bahwa UPTD SMAN 1 Nosu telah menjadi contoh nyata bagaimana Pendidikan Lintas Budaya berfungsi sebagai wahana Moderasi Beragama yang efektif. Semua komponen sekolah (Kepala Sekolah, Guru, dan Peserta Didik) menunjukkan keselarasan antara praktik pendidikan dan Nilai Profil Pelajar Pancasila. Lingkungan Satuan Pendidikan yang Multikultural berhasil dikelola menjadi Laboratorium Sosial yang menumbuhkan toleransi, empati, dan persaudaraan Lintas Iman.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Lintas Budaya di UPTD SMAN 1 Nosu berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai Moderasi Beragama sekaligus membentuk karakter peserta didik yang selaras dengan Profil Pelajar Pancasila. Implementasinya yang mencakup kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler menunjukkan bahwa nilai-nilai toleransi, gotong royong, dan kebinekaan telah menjadi bagian integral dari proses pembelajaran. Keberhasilan ini didukung oleh kebijakan sekolah yang inklusif, peran aktif guru dan peserta didik, serta lingkungan sekolah yang kondusif sebagai ruang belajar sosial. Meski demikian, masih terdapat hambatan seperti keterbatasan sarana, rendahnya literasi moderasi beragama, dan beban kurikulum yang padat. Oleh karena itu, diperlukan upaya kolaboratif dan berkelanjutan antara seluruh warga sekolah untuk memperkuat pelaksanaan pendidikan lintas budaya agar semakin efektif dalam menumbuhkan sikap moderat, menghargai perbedaan, dan membangun masyarakat yang damai serta berkeadaban.

REFERENSI

- Abror, M. (2020). Moderasi Beragama dalam Bingkai Toleransi. *RUSYDIAH: Jurnal Pemikiran Islam*, 1(2). <https://doi.org/10.35961/rsd.v1i2.174>
- Aguslani, A. (2025). Integrasi Nilai Moderasi Beragama dalam Kurikulum Nasional: Studi Telaah terhadap Pendidikan Umum dan Keagamaan di Indonesia. *Tatar Pasundan: Jurnal Diklat Keagamaan*, 19(2), 106–118.
- Ana, A. I. M., & Arsyadana, A. (2025). Manajemen Pendidikan Multikultural Berbasis Dimensi James A. Banks: Studi Kasus Madrasah Diniyah Nurul Hidayah Nganjuk. *Allimna: Jurnal Pendidikan Profesi Guru*, 4(01), 54–68.
- Ardiangsyah, A., & Markarma, A. (2025). Membangun Budaya Sekolah yang Inklusif melalui Pendekatan Moderasi Beragama di SMA Negeri 1 Sigi. *Prosiding Kajian Islam Dan Integrasi Ilmu Di Era Society (KIIIES) 5.0*, 4(1), 612–617.
- Azhari, P., Shinta, J., Daris, A., Nurfadillah, A., & Ramadhan, S. (2024). Konsep penguatan profil pelajar Pancasila (P5)(Analisis dampaknya terhadap sikap moderasi beragama peserta didik di sekolah). *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 7(2), 307–324.

- Azis, A. A. (2024). Integrasi Moderasi Beragama Pada Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Tadbir Muwahhid*, 8(2), 323–353.
- Creswell, J. W. (2020). Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran. In *Studi Interaksi Simbolik Pada Anggota Komunitas Fast Rider di Bandung*.
- Har, T. (2004). Multikulturalisme: Tantangan-tantangan global masa depan dalam transformasi Pendidikan Nasional. *Jakarta: Grasindo*.
- Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1). <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3622>
- Kasturi, A., Aura, D., Suseno, N. D. O., & Hilmayati, S. (2024). Pendidikan Inklusif dalam Toleransi Beragama. *TSAQOFAH*, 4(1). <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i1.2537>
- Kemenkes, B. (2019). *Panduan Penelitian dan Pelaporan Penelitian Kualitatif*.
- Liliweri, A. (2016). Konfigurasi Dasar Teori-Teori Komunikasi Antarbudaya. In *Konfigurasi Dasar Teori-Teori Komunikasi Antarbudaya*.
- Lubis, F. K. (2015). Menerapkan Pemahaman Lintas Dalam Pendidikan. *Jurnal Bahas Unimed*, 26(3).
- Mastina, M., & Imtihana, A. (2022). Pembinaan Nilai Toleransi Beragama Siswa Melalui Budaya Sekolah. *Muaddib: Islamic Education Journal*, 5(1). <https://doi.org/10.19109/muaddib.v5i1.15092>
- Maulidin, S., Firma, Y. D., & Arkanudin, A. (2025). Internalisasi nilai moderasi beragama melalui ekstrakurikuler rohani Islam di SMA Negeri 13 Semarang. *Jurnal Kajian Islam Modern*, 12(01), 96–104.
- Mujahidin Sya'bani, S. (2024). *Kisah Andi, Penyuluh Agama Asal Sulbar Atasi Konflik Bernuansa Agama*. <https://kemenag.go.id/nasional/kisah-andi-penyuluh-agama-asal-sulbar-atasi-konflik-bernuansa-agama-rl4mz?utm>
- Mustafa, M. (2016). POTRET KERUKUNAN UMAT BERAGAMA DI KABUPATEN MAMASA. *Al-Qalam*, 20, 129. <https://doi.org/10.31969/alq.v20i1.180>
- Saifuddin, L. H. (2019). *Moderasi Beragama*. Kementerian Agama RI.
- Sulbar, A. (2024). *Adnan : Tata Harmoni Keberagamaan dalam membangun Desa Sadar kerukunan*. <https://sulbar.kemenag.go.id/index.php/wilayah/adnan-tata-harmoni-keberagamaan-dalam-membangun-desa-sadar-kerukunan-xOXxO?utm>
- Sulistiyawati, S. S., & Purwanto, E. A. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. K-Media.
- Ulum, R. (2019). *Survei Kerukunan Umat Beragama tahun 2018*.
- Zulfikri, & Wihdiyanto, A. (2024). *Kajian Akademi Kurikulum Merdeka* (1st ed.).